

PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TAMAN KANAK-KANAK DALAM MENULIS CERITA MELALUI PEMBINAAN BERKELANJUTAN DIGUGUS I CAHAYA TARAM KECAMATAN HARAU

INCREASING THE PROFESSIONAL CAPABILITIES OF KINDERGARTEN TEACHERS IN STORY WRITING THROUGH SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN CAHAYA TARAM DISTRICT HARAU CLUSTER I

Ramadani

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Lima Puluh Kota
ramadani.tanjungpati.mm@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan dengan latarbelakang tidak semua guru dalam perencanaan pembelajarannya melaksanakan metoda bercerita. Guru jarang sekali melaksanakan metode bercerita dengan berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah tidak ada cerita yang akan diceritakan, guru tidak mampu untuk membuat cerita sederhana yang bisa diceritakan langsung pada peserta didik, dan guru jarang sekali mendapat bimbingan, pelatihan menulis cerita. Sehingga menyebabkan guru belum memahami cara menulis cerita.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang subjek penelitiannya adalah guru taman kanak-kanak di gugus I Cahaya Taram Kecamatan Harau pada tahun 2018 yang berjumlah 16 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah persentase dengan tabel serta penelitian ini dilakukan dua siklus.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru taman kanak-kanak dalam menulis cerita melalui pembinaan berkelanjutan di gugus I Cahaya Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil penelitian ini kemampuan profesional guru taman kanak-kanak dalam menulis cerita melalui pembinaan berkelanjutan digugus I Cahaya Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, mengalami peningkatan dengan jumlah persentase dengan dua siklus mengalami peningkatan sebesar 93,75% dengan angka kenaikan antara siklus I yang persentasenya 37,50% menjadi 93,75% pada siklus II, berarti naik sebesar 56,25%. Hasil tersebut merupakan peningkatan kemampuan guru TK yang cukup tinggi. Bimbingan dalam menulis cerita tetap dilaksanakan pada gugus lain, juga pada pengembangan kemampuan guru yang lainnya sehingga guru semakin kompeten dalam mendidik anak usia dini.

Kata Kunci : Pengembangan Kemampuan Guru.

ABSTRACT : This School Action Research was conducted with the background that not all teachers in their lesson planning implement the storytelling method. Teachers rarely use the storytelling method for various reasons. One of the reasons is that there are no stories to tell, teachers are not able to make simple stories that can be told directly to students, and teachers rarely receive guidance, training in writing stories. So that the teacher does not understand how to write a story.

This type of research is school action research whose research subjects are kindergarten teachers in cluster I Cahaya Taram, Harau District in 2018, totaling 16 people. Data

collection uses observation, documentation and data analysis techniques used are percentages with tables and this research was carried out in two cycles.

The purpose of the study was to improve the professional ability of kindergarten teachers in writing stories through continuous coaching in cluster 1 Cahaya Taram, Harau District, Lima Puluh Kota Regency.

Based on the results of this study, the professional ability of kindergarten teachers in writing stories through continuous coaching in Cluster I Cahaya Taram, Harau District, Lima Puluh Kota Regency, has increased by the number of percentages with two cycles increasing by 93.75% with an increase between cycle I which is the percentage is 37.50% to 93.75% in the second cycle, which means an increase of 56.25%. This result is an increase in the ability of kindergarten teachers which is quite high. Guidance in writing stories is still carried out in other groups, as well as in developing the abilities of other teachers so that teachers are more competent in educating early childhood.

Keywords: Teacher Ability Development

A. PENDAHULUAN

Pengawas sekolah mempunyai dua tugas utama yaitu melaksanakan supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi dilaksanakan secara terus menerus atau berkelanjutan guna membina guru dan kepala sekolah.

Supervisi yang dilakukan pengawas sekolah terhadap kepala sekolah dan guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara rasional untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensinya agar meningkat kualitas dirinya. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah adalah supervisi akademik yaitu supervisi yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran. Supervisi manajerial adalah supervisi yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah serta bertujuan memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajarmengajar yang dilakukan guru dikelas dan pada akhirnya dapat meningkatkan pembelajaran yang bermutu dan hasil pembelajaran yang berkualitas serta menciptakan guru yang profesional.

Untuk meningkatkan kinerja guru terutama tentang kegiatan belajar mengajar guru diharuskan mampu membuat perencanaan pembelajaran sebagai desainer (perencana), guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran atau implementor (pelaksana), dan guru juga harus melaksanakan penilaian pembelajaran sebagai evaluator (penilai). Guru merupakan faktor yang paling penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran, itu semua karena keprofesionalan seorang guru menurut Oemar Hamalik (2010: 116) menyatakan bahwa: "Guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memiliki keahlian khusus, guru adalah manusia Pancasila sejati, guru harus memiliki keahlian guru, guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegritas, guru harus memiliki mental yang sehat, guru harus berbadan sehat, dan guru adalah seorang warga Negara yang baik." Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus . Sebagaimana orang menilai bahwa guru profesi tersendiri. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarangan orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 137 tahun 2014 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mencakup: 1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, 2) Standar Isi, 3) Standar Proses, 4) Standar Penilaian, 5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 6) Standar Sarana dan Prasarana , 7) Standar Pengelolaan, 8) Standar Pembiayaan. Empat

standar yang ada dilaksanakan oleh seorang guru salah satunya standar proses. Sebelum melaksanakan standar proses tidak terlepas dari suatu program perencanaan pembelajaran yang terdapat dalam suatu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Program pembelajaran dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Itu semua harus dilengkapi dengan metoda, alat peraga, media, sumber belajar serta alat penilaian pembelajaran agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi dan menyenangkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Perencanaan Pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum Pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang sangat diperlukan sekali supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif. Sesuai dengan tujuan supervisi akademik dalam konteks pengawasan proses pembelajaran yaitu ketepatan dalam memilih pendekatan, model, metoda, dan teknik pembelajaran.

Salah satu tujuan supervisi akademik dalam konteks pengawasan proses pembelajaran yaitu ketepatan dalam memilih pendekatan, model, metoda, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan hasil supervisi akademik pada perencanaan pembelajaran, pada observasi pendahuluan dan wawancara, dari guru TK yang dibawah binaan peneliti di gugus I Cahaya Taram Kecamatan Harau pada bulan Agustus 2018. Tidak semua guru dalam perencanaan pembelajarannya melaksanakan metoda bercerita. Guru jarang sekali melaksanakan dengan berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah tidak ada cerita yang akan diceritakan. Dan tidak mampu untuk membuat cerita sederhana yang bisa diceritakan langsung pada peserta didik. Guru jarang sekali mendapat pelatihan cara menulis cerita, kalau ada hanya bimbingan dari kepala sekolah mereka. Dalam metoda bercerita banyak sekali yang dapat dikembangkan metode bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada anak. Adapun kelebihan metode ini adalah: dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena anak sangat senang dengan cerita-cerita. Sangat sesuai untuk pendidikan afektif (nilai), sebab metode ini dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada anak melalui contoh-contoh dalam cerita sehingga mendorong anak untuk melakukan kebaikan tersebut, sekaligus menghindari perbuatan buruk yang digambarkan dalam cerita guru. Tidak membutuhkan banyak alat dan media pembelajar. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam menulis cerita sederhana.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Dalam Menulis Cerita Melalui Pembinaan Berkelanjutan di Gugus I Cahaya Kecamatan Harau." Hasil pengamatan pengawas sekolah terhadap kemampuan guru dalam menulis cerita di gugus 1 cahaya taram masih rendah.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam menulis cerita melalui pembinaan berkelanjutan di gugus 1 Cahaya Taram Kecamatan Harau.

Kajian Literatur dan Teori

Dalam kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka menjelaskan bahwa Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berartielihara, mendirikan atau mengusahakan

supaya lebih baik, lebih maju lebih sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:135) menyebutkan bahwa kata “pembinaan” berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna memperoleh hasil yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga (1995:563) mengatakan bahwa kata “berkelanjutan” berarti berlangsung terus –menerus berkesinambungan. Jadi menurut kedua kata diatas dapat digabungkan bahwa pembinaan berkelanjutan adalah suatu proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna memperoleh hasil yang baik yang berlangsung terus menerus berkesinambungan.

Kemampuan

Menurut Soehardi (2003:24) mengatakan bahwa kemampuan adalah suatu bakat yang sudah menyatu pada diri seseorang yang berperan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan baik secara fisik maupun mental yang diperoleh dari belajar dan sejak lahir maupun pengalaman. Adapun menurut Krietner (2005:185) mengatakan bahwa kemampuan merupakan suatu karakteristik yang stabil pada diri seseorang melakukan kegiatan semaksimal mungkin. Selain itu Soelaiman (2007) juga mengatakan bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawa sejak lahir atau belajar yang memungkinkan seseorang dapat melakukan sesuatu pekerjaan baik secara mental maupun fisik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat diambil simpulan bahwa kemampuan adalah suatu bakat yang sudah melekat pada diri seseorang sejak lahir maupun didapat dengan belajar dan pengalaman yang berfungsi untuk melakukan suatu pekerjaan.

Profesional Guru

Menurut Sagala (2009:38) menyatakan bahwa “Profesionalisme guru adalah sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka, seorang profesional mempunyai keahlian dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya.”

Menurut Oemar Hamalik (2010: 116) menyatakan bahwa: “Guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memiliki keahlian khusus, guru adalah manusia Pancasila sejati, guru harus memiliki keahlian guru, guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegritas, guru harus memiliki mental yang sehat, guru harus berbadan sehat, dan guru adalah seorang warga Negara yang baik.”

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus . Sebagaimana orang menilai bahwa guru profesi tersendiri. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarangan orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.

Pekerjaan profesional Menurut Usman Kusnandar (2007: 47) menyatakan bahwa: “Suatu memerlukan persyaratan khusus yang meliputi: menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, dan memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan”.

Seorang profesional itu pada hakikatnya adalah orang-orang yang menjadikan dirinya sibuk untuk memberikan pelayanan, profesional merasa hidupnya berguna dan bahagia ketika dapat memberikan service kepada orang.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 14 ayat 1 berbunyi dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak; memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan kualifikasi akademik dan kompetensi, dan / atau memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik. Kompetensi profesional tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 3 ayat 7 bahwa kompetensi profesional berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Maksud dari penguasaan materi secara luas dan mendalam yaitu tenaga pendidik atau guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan diajarkan kepada peserta didik, memiliki pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan, serta memiliki keterampilan untuk memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan memiliki kemampuan profesional karena tugas utamanya mengajar dan mendidik, sehingga guru harus mengetahui apa yang harus diajarkan kepada peserta didik dan cara menyampaikan materi agar dapat diterima peserta didik sesuai dengan tahapan usia perkembangannya.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa profesional guru adalah sikap untuk melakukan sesuatu sebagai pekerjaan sebagai profesi guru yang memiliki keahlian khusus, menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.

Menulis Cerita.

Pengertian Menulis secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan –pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan media tulisan. Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian menulis di artikan sebagai cara menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya), anak-anak sedang belajar, melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang membuat surat) pengertian bahasa, blongspot.com 2013. Sedangkan pengertian “cerita” dalam kamus besar bahasa Indonesia (1995:186) adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). Dari pengertian kedua kata di atas dapat disimpulkan bahwa menulis cerita adalah kemampuan seseorang dalam menuturkan, membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), mengemukakan gagasan –pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan **media tulisan**.

Menurut (Winda Gunarti:5.3,2008) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang biasa dilakukan secara lisan atau tulisan. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Tujuan Metode Bercerita

Winda Gunarti: 5.4, 2008 menyatakan bahwa kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin disampaikan. Adapun tujuan dari Metode Bercerita adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak(*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan fantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.

4. Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
6. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Bentuk-bentuk Metode Bercerita.

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak. Kelebihan bercerita tanpa alat peraga: a) melatih anak untuk memfokuskan perhatian (konstruktif); b) melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik; c) mengembangkan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata; d) mengembangkan kemampuan mengingat anak terhadap hal tertentu yang disampaikan melalui tuturan secara lisan.

Adapun kekurangan metoda bercerita tanpa alat peraga juga ada antara lain: a) Guru atau orang tua terkadang enggan untuk berekspresi dengan sebaik-baiknya karena merasa malu sehingga mempengaruhi berfantasi anak. b. Terkadang anak merasa jenuh untuk duduk sejenak karena tidak ada media atau alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi mereka pada cerita tersebut. c. Anak akan pasif menahan banyak hal yang akan ingin ia ketahui untuk ditanyakan ketika guru atau orang tua bercerita. d. Dengan tidak adanya media atau alat peraga sehingga tuturan cerita terkesan menjadi terlalu verbal.

b. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga berarti menggunakan media atau alat pendukung untuk menjelaskan penuturan cerita yang disampaikan. Bercerita dengan alat peraga dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu (a) bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung; (b) bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung.

- 1) Bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung, yaitu bercerita dengan menggunakan alat asli, sesuai dengan kenyataannya. Alat peraga ini bisa berupa benda mati atau benda hidup.
- 2) Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung adalah bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media bukan asli atau tiruan. Media atau alat peraga tersebut bisa berupa binatang tiruan, buah tiruan, sayuran tiruan. Bercerita dengan menggunakan gambar, buku cerita, papan flanel, dan boneka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di gugus I Cahaya TaramKecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan bentuk workshop dalam peningkatan kemampuan guru bercerita. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2018/ 2019, dimulai pada bulan Agustus sampai bulan November 2018

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan terjadi dari siklus ke siklus. Dalam metode deskriptif, tujuan yang hendak dicapai adalah menggambarkan/mendiskripsikan fakta fakta, atau membuat kesimpulan atas fenomena yang diselidiki. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam tentang upaya peningkatan

kemampuan guru taman kanak-kanak dalam menulis cerita gugus I Cahaya Taram Kecamatan Harau.

C. HASIL

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian tindakan sekolah ini adalah 16 orang guru TK terdiri dari 7 lembaga taman kanak-kanak (TK) digugus I Cahaya Kecamatan Harau.

Selama penelitian berlangsung sebanyak dua siklus sikap guru tk tersebut awalnya hanya satu orang mau mampu menulis cerita dan mampu bercerita. atau 6,25%, mereka tidak mampu untuk menulis cerita dan menceritakan, canggung untuk bertanya, setelah dimotivasi terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan guru dalam menulis cerita melalui pembinaan berkelanjutan digugus 1 Cahaya Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Oleh sebab itu dari penelitian diatas dapat disimpulkan kenaikan antara siklus I yang persentasenya 37,50% menjadi 93,75% pada siklus II, berarti naik sebesar 56,25%. Hasil tersebut merupakan peningkatan kemampuan guru dalam menulis cerita yang cukup tinggi sehingga peranan pembinaan berkelanjutan sangat diperlukan oleh guru-guru TK digugus 1 Cahaya Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Agar pembinaan berkelanjutan kemampuan guru yang lainnya dapat dilakukan supaya guru-guru semakin lebih kompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dikelas.

Untuk memudahkan melihat peningkatan kemampuan guru setiap siklus peneliti buatkan rekapitulasi hasil dari nilai kondisi awal, nilai siklus I dan nilai siklus II.

REKAPITULASI NILAI KEMAMPUAN GURUPERSIKLUS

No	Komponen	Kondisi awal	Siklus I Pertemuan I	Siklus I pertemuan III	Siklus II pertemuan I	Siklus II pertemuan III	Keterangan Kenaikan dari siklus I ke siklus II
1	Guru mampu membuat judul cerita menarik.	12,50%	18,75%	31,25%	43,75%	93,75%	62,50%
2	Guru mampu membuat kalimat pembuka berfariasi	12,50%	12,50%	25%	50%	87,50%	62,50%
3	Guru mampu menentukan membuat Cerita merupakan realita disekitar.	18,75%	25%	31,25%	31,25%	81,25%	50%
4	Guru mampu membuat misteri dalam cerita.	18,75%	25%	31,25%	56,25%	93,75%	62,50%
5	Guru mampu menyampaikan Pesan moral yang terkandung dalam cerita.	25%	43,75%	50%	56,25%	93,75%	43,75%
6	Guru mampu menampilkan Tokoh dalam konflik	12,50%	18,75%	43,75%	62,50%	93,75%	50%

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) yang peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru TK dalam menulis cerita dengan lengkap. Dari hasil pengamatan peneliti dalam melaksanakan pembinaan berkelanjutan guru TK menunjukkan keseriusan, berperan aktif dan termotivasi setelah tindakan dilaksanakan.

2. Berdasarkan penelitian tindakan sekolah kemampuan guru TK dalam menulis cerita dengan dua siklus mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pembinaan berkelanjutan sebesar 93,75% dengan angka kenaikan antara siklus I yang persentasenya 37,50% menjadi 93,75% pada siklus II, berarti naik sebesar 56,25%. Hasil tersebut merupakan peningkatan kemampuan guru TK yang cukup tinggi.

Saran

Dengan meningkatnya kemampuan guru TK dalam menulis cerita melalui pembinaan berkelanjutan peneliti menyampaikan beberapa saran.

1. Bimbingan yang telah terlaksana pada pembinaan berkelanjutan dalam menulis cerita hendaknya tetap dilaksanakan pada pembinaan kemampuan guru yang lainnya.
2. Cerita yang telah dibuat disusun dibukukan, hendaknya setiap bulan guru mampu membuat cerita minimal satu buah cerita sesuai dengan topik pembelajaran di TK.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi. Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Oemar Hamalik. 2010. *Model-model Pembinaan Ketenagaan*. Bandung : YP. Pemindo Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.1995.*Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka
- Sagala, Syaiful. 2009 *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kusnandar.2007. *Guru Profesional Impelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krietner Robert. 2005. *Kemampuan Prilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Nanang Priatna. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soetjipto dan Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta